

KONTEKS SIBERTEKS DALAM PRAGMATIK EDUKASIONAL BERPERSPEKTIF MULTIMODAL

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Konteks siberteks dalam pragmatik edukasional mendesak untuk diteliti dan diperikan. Keterlambatan pemerian hasil-hasil riset konteks siberteks dapat melahirkan pemahaman-pemahaman verbalistik atas batasan-batasan konteks pragmatik. Pemahaman konteks yang demikian itu tentu tidak dapat berkontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu linguistik-pragmatik. Fakta yang terjadi sekarang adalah bahwa peneliti pragmatik banyak mendasarkan pemahaman konteks dari definisi-definisi Barat. Dalam rangka menanggapi kenyataan itulah penelitian tentang konteks siberteks ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memerikan manifestasi wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas pada pembelajaran pragmatik edukasional. Masalah penelitian dirumuskan berikut ini: Apa sajakah wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas? Sejalan dengan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Mendeskripsikan wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas. Teori-teori yang mendasari penelitian ini adalah teori multimodalitas yang dikembangkan dari perspektif sosial-semiotik dalam linguistik fungsional versi MAK Halliday. Selain itu, teori pragmatik siber dan konteks ekstralinguistik virtual diperantikan dalam penelitian ini. Data penelitian ini berupa teks-teks yang di dalamnya terkandung konteks siberteks yang diperoleh di seputar waktu penelitian, yakni pertengahan tahun 2022. Jumlah data penelitian sengaja dibatasi mengingat berbagai keterbatasan penelitian. Sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks siber dalam perspektif multimodal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca-catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kontekstual. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi. Hasil penelitian berupa manifestasi wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas pada pragmatik edukasional. Wujud konteks siberteks dalam penelitian ini berjumlah empat, yakni aspek visual, aspek spasial, aspek gestural, dan aspek linguistik. Adapun fungsi konteks siberteks mencakup fungsi-fungsi berikut: memperjelas maksud tuturan, mempertegas maksud tuturan, melatarbelakangi maksud tuturan, menarik perhatian dalam penyampaian maksud tuturan, menginspirasi pemaknaan maksud tuturan, dan mengilustrasikan penyampaian maksud tuturan. Penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (1) memberikan referensi baru bagi para peneliti pragmatik, khususnya pragmatik edukasional dalam perspektif multimodalitas; (2) memberikan khazanah penelitian pragmatik edukasional yang perlu terus ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam oleh para linguist Indonesia.

Kata kunci: konteks siberteks, multimodalitas, pragmatik edukasional

ABSTRACT

The context of cybertext in educational pragmatics is urgent to be researched and described. The delay in presenting the results of cybertext context research can give birth to verbalistic understandings of the boundaries of pragmatic contexts. Such an understanding of the context certainly cannot contribute significantly to the development of linguistic-pragmatics. The fact that is happening now is that many pragmatic researchers base their understanding of context on Western definitions. It is in response to this fact that this research on the context of cybertext is carried out. This study aims to describe the manifestation of the form and function of the cybertext context in a multimodality perspective in educational pragmatic learning. The research problem is formulated as follows: What are the forms and functions of the cybertext context in a multimodality perspective? In line with the formulation of the problem, the objectives of this research are formulated as follows: To describe the form and function of the cybertext context in a multimodality perspective. The theories underlying this research are multimodality theory which was developed from a socio-semiotic perspective in MAK Halliday's version of functional linguistics. In addition, cyber pragmatics theory and virtual extralinguistic context are used in this research. The data for this research are in the form of texts containing cybertext contexts obtained around the time of the study, which is mid-2022. The amount of research data is deliberately limited in view of various research limitations. The substantive data sources of this research are cyber texts in a multimodal perspective. The data collection method used is the read-note method. The data analysis method used is the contextual method. The steps of data analysis in this study include the steps of identification, classification, interpretation, and description. The results of the study are the manifestation of the form and function of the cybertext context in a multimodality perspective on educational pragmatics. There are four forms of cybertext context in this study, namely visual aspects, spatial aspects, gestural aspects, and linguistic aspects. The function of the cybertext context includes the following functions: clarifying the meaning of the speech, confirming the purpose of the speech, setting the background for the purpose of the speech, attracting attention in conveying the meaning of the speech, inspiring the meaning of the meaning of the speech, and illustrating the delivery of the meaning of the speech. This research is

useful in the following ways: (1) providing new references for pragmatic researchers, especially educational pragmatics in a multimodality perspective; (2) provide a treasure trove of educational pragmatic research that needs to be followed up with broader and more in-depth research by Indonesian linguists.

Keywords: *Cybertext context, multimodality, educational pragmatics*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan semakin mendesaknya tuntutan kebutuhan untuk mengintegrasikan pembelajaran 'cyberpragmatics' dengan hasil riset wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas (Campisi & özyürek, 2013), (Locher, 2013), (M. E. Orsini-Jones et al., 2017) pada mata kuliah pragmatik edukasional di program magister. Pembelajaran pragmatik edukasional yang berfokus pada konsep-konsep dan teori-teori linguistik-pragmatik berbasis bahasa dan budaya negara-negara Barat saja tidak selalu tepat diterapkan dalam pembelajaran pragmatik edukasional bahasa Indonesia (K Rahardi, 2020).

Fokus pembelajaran pragmatik edukasional di program magister yang tidak berbasis riset ternyata dapat berakibat mahasiswa tidak sepenuhnya memahami perkembangan linguistik-pragmatik di negeri sendiri. Pasalnya, mereka mempelajari teori dan konsep yang bukan berdasar pada bahasa dan budaya sendiri. Demikian pula, kompetensi linguistik-pragmatik mahasiswa juga menjadi sulit digeser menuju kemampuan HOTS (*high order thinking skill*), sebaliknya kompetensi mereka berkuat pada LOTS (*low order thinking skills*) (Higgins, 2014). Tentu saja kenyataan demikian ini tidak baik, lebih-lebih mereka adalah para mahasiswa program magister yang dituntut mampu berinovasi lebih banyak dibandingkan mahasiswa-mahasiswa jenjang program sebelumnya.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, teridentifikasi bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil-hasil riset lebih mendidik mahasiswa. Mereka lebih baik dalam merespons fenomena kebahasaan baru yang hadir melimpah di sekeliling mereka lewat media-media internet, media sosial, dan media massa daring (Sari, 2018), (Wijana, 1997). Aspek-aspek multimodalitas yang pada studi-studi linguistik dan pragmatik sebelumnya belum banyak dijangkau, sekarang sudah banyak dilibatkan dalam linguistik-pragmatik. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik termuda berfokus pada studi maksud penutur (*speakers' meaning*) (Midtgarden, 2012), (Liddicoat, 2007). Maksud penutur di dalam studi pragmatik juga disebut makna pragmatik (*pragmatic meanings*) sebagai kontras dengan makna linguistik (*linguistic meanings*), atau yang sering juga disebut sebagai makna semantik (*semantic meanings*) (Vicente, 2002), (Kunjana Rahardi, 2017). Makna pragmatik diperoleh dengan menginterpretasi tuturan secara terikat konteks. Interpretasi maksud didasarkan pada konteks ekstralinguistik, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat virtual.

Penelitian-penelitian pragmatik yang dilakukan penulis selama ini telah menghasilkan sejumlah temuan terkait dengan fenomena-fenomena pragmatik, mulai dari fenomena pragmatik kesantunan, fenomena pragmatik ketidaksantunan, dan fenomena pragmatik kefasihan. Penulis menyebut temuan-temuan penelitian dalam bidang pragmatik demikian ini dengan 'trilogi' fenomena pragmatik. Penelitian-penelitian yang dilakukan penulis juga telah menghasilkan temuan-temuan lain yang berupa empat jenis konteks eksternal dalam studi pragmatik. Keempat jenis konteks eksternal dalam kajian pragmatik tersebut adalah konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional (R. K. Rahardi, 2018), (Mey, 2003).

Temuan-temuan tersebut terbukti sangat bermanfaat untuk membarui substansi pembelajaran pragmatic, baik di program sarjana, program magister, maupun program doktor, yang kini telah bergeser dari pragmatik yang bersifat sistemik, pragmatik umum, pragmatik kultur spesifik maupun sekarang pragmatik siber atau 'cyberpragmatics' (Yus, 2011). Studi pragmatik berbeda dengan studi linguistik karena fokus perhatian pragmatik adalah pada makna penutur yang terikat konteks (Van Dijk, 1977), (R. K. Rahardi, 2015). Dalam temuan Rahardi (2020), konteks dalam pragmatik yang mencakup empat hal di atas ternyata saling bertali-temali (R. K. Rahardi, 2020), (Searle, 1975), (Kuhn, 1984), bahkan dapat dikatakan bersifat interdependensi.

Pragmatik ternyata terus berkembang hingga menjadi *cyberpragmatics* sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pesat teknologi dan informasi yang akhirnya bersentuhan dengan linguistik (Locher & Graham, 2010), (Yus, 2012). Kajian-kajian bahasa akhirnya juga bergeser dari semula yang berperspektif monomodalitas menjadi bersifat multimodalitas (Kress, 1990), (McKellin et al., 2007). Keterlibatan teknologi informasi dalam linguistik-pragmatik menjadikan data dan sumber data penelitian pragmatic, bukan saja berupa tuturan-tuturan natural manusia, tetapi juga bergeser ke dalam moda-moda lainnya, seperti yang bersifat visual, aural, spasial, gestural, dan linguistik (Kress, 1990). Hal demikian gayut dan

sejalan dengan perspektif linguistik sistemik dari MAK Halliday yang melahirkan gagasan sosial-semiotik bahasa (Kramsch, 2002), (Halliday, 2015). Dalam pandangannya, bahasa ternyata selalu memiliki lingkungan metaforis yang bersifat sosial dan sosieta. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial-sosietal itu. Dimensi sosial bahasa memiliki ciri vertikal maupun ciri horizontal, dan semuanya secara sistemik mengimplikasikan simbol-simbol semiotis (Leeuwen, 2005), (Hess-Lüttich, 2003) dari bahasa itu.

Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa studi *cyberpragmatics* dengan data dan sumber data yang diperoleh dari internet tidak dapat lepas dari konteks ekstralinguistik virtual (Yus, 2016), (Saeed, 2011). Elemen-elemen konteks ekstralinguistik konvensional bergeser dan berubah sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi. Konsep guyup tutur dalam sociolinguistik yang berkembang tahun 1970-an, kini telah bergeser menjadi komunitas virtual (*virtual community*) sebagaimana ditegaskan Yus (Yus, 2012), (Kunjana Rahardi, 2020). Dinamika pergeseran ilmu pragmatik dari pragmatik sistemik menjadi *cyberpragmatics*, dan pergeseran konteks dari konteks konvensional menjadi konteks virtual berpengaruh sangat besar dalam memaknai maksud teks yang berkontek siberteks (Kunjana Rahardi, 2020), (M. E. Orsini-Jones et al., 2017).

Pergeseran paradigma studi bahasa juga berubah dari yang semula formalistik menjadi fungsionalistik, bahkan sekarang bergeser menjadi pasca-fungsionalisme (Jaszczolt, 2018), (Aveling, 2005). Hal demikian gayut dengan gagasan Kress and Leeuwen dalam 'Multimodality' (Sari, 2018). Dalam perspektif mereka, secara fungsional bahasa harus dimaknai dengan melibatkan konteks yang beragam berupa aspek visual, spasial, gestural, aural, dan linguistik. Kelima aspek multimodal tersebut semuanya menyimbolkan makna yang dalam linguistik fungsional sistemik disebut dengan dimensi-dimensi sosial-semiotik bahasa. Dimensi-dimensi sosial-semiotik Bahasa tersebut mengemban fungsi yang bermacam-macam pula, mulai dari yang bersifat instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Ketujuh fungsi Bahasa yang disampaikan MAK Halliday tersebut dapat disederhanakan ke dalam tiga fungsi utama Bahasa, yakni fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan tekstual (Halliday, 1975); (Wiratno & Santosa, 2014).

Dalam kaitan dengan pengembangan kurikulum pembelajaran di dalam negeri ini, penelitian ini gayut pula dengan konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep belajar ini tentu saja tidak bisa dipahami sebagai belajar dari satu dimensi saja, melainkan belajar dari dimensi-dimensi yang beragam. Dalam perspektif ini kerja sama dalam belajar dapat dilakukan secara sinergis dengan institusi manapun secara merdeka. Dengan begitu, mahasiswa akan mendapatkan kompetensi dan wawasan pengetahuan yang lebih luas untuk dapat merespons kebutuhan zaman. Konsep pembelajaran daring masif, seperti *Massive Online Open Courses* (MOOC), *Micro Credentials*, *Digital Badges*, menjadi cukup relevan untuk terus diupayakan (M. Orsini-Jones & Lee, 2018), (Nu, 2018). Bidang ilmu linguistik-pragmatik yang menjadi kepakaran peneliti juga berkembang semakin pesat. Pragmatik bergeser dari semula yang bersifat sistemik, pragmatik umum, pragmatik kultur spesifik, *internet pragmatics* atau yang disebut sebagai *cyberpragmatics* (Kunjana Rahardi, 2019); (Leech, 2007).

Terkait dengan pergeseran fokus pragmatik tersebut, penulis sebagai peneliti telah melakukan riset dan publikasi sesuai dengan tuntutan-tuntutan pergeseran tersebut. Secara ringkas, penelitian-penelitian dan publikasi-publikasi ilmiah pada bidang ilmu pragmatik yang telah dilakukan peneliti dan mendukung pelaksanaan penelitian terapan ini dipaparkan sebagai berikut: (1) Penelitian Pragmatik Sistemik (*Systemic Pragmatics*) tentang Imperatif dalam Bahasa Indonesia (Tahun 1996-1999); (2) Penelitian Pragmatik Umum (*General Pragmatics*) tentang Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (Tahun 2000-2003); (3) Penelitian Pragmatik Berbasis Kultur Spesifik (*Culture-Specific Pragmatics*) tentang Imperatif Berbasis Bahasa Indonesia oleh Penutur Jawa (2007-2008); (4) Penelitian Pragmatik Kultur Spesifik (*Culture-Specific Pragmatics*) tentang Ketidaksantunan dalam Bahasa Indonesia (2013-2015); (5) Penelitian Pragmatik Kultur Spesifik (*Culture-specific Pragmatics*) tentang Kefatisan dalam Bahasa Indonesia (2016-2018); (6) Penelitian Terapan Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi dengan Konteks Ekstralinguistik (2019-2021).

Dengan mendasarkan pada paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini disampaikan berikut ini. Apa saja wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut: Mendeskripsikan wujud dan fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas. Penelitian ini memiliki urgensi untuk segera dilaksanakan seperti disampaikan berikut ini: (1) Paradigma pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi mendesak untuk diubah, diperbarui, dan disempurnakan dari semula yang berbasis monomodalitas dengan konsep-konsep bahasa Barat menjadi pembelajaran berbasis riset multimodalitas; (2) Perkembangan studi bahasa dengan paradigma

fungsionalisme sosial-semiotik mendesak untuk direspons dengan riset-riset mendalam berbasis multimodalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek sasaran penelitian ini adalah wujud dan fungsi konteks siberteks dalam pragmatik edukasional. Data penelitian berupa konteks siberteks yang di dalamnya terkandung wujud dan fungsi konteks siberteks tersebut yang diperoleh di seputar waktu pelaksanaan penelitian ini, yakni dari awal hingga pertengahan tahun 2022. Dengan demikian sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks dari media sosial yang mengandung konteks siberteks. Adapun sumber data lokasional penelitian ini adalah teks-teks dari media sosial yang mengandung konteks siberteks yang muncul pada awal hingga pertengahan tahun 2022. Mengingat berbagai keterbatasan pelaksanaan, penelitian ini membatasi jumlah data sebagai bahan jadi analisisnya. Kendatipun begitu sebagai penelitian kualitatif asas ketercukupan data tersebut terpenuhi. Perlu dicatat pula bahwa sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks siber dari media sosial yang berdimensi multimodal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca-catat. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode pada yang bersifat kontekstual. Untuk menjamin bahwa penelitian kualitatif ini benar secara akademik, peneliti mentriangulasikan hasil penelitian kepada teori-teori yang relevan dan kepada pakar penyidik yang menguasai bidang ini. Langkah penelitian ini disampaikan sebagai berikut: identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan temuan-temuan fungsi konteks siberteks yang berjumlah enam. Aspek-aspek konteks siberteks yang hadir dapat bervariasi tergantung dari fungsi konteks yang hendak dinyatakan penutur. Tabel 1 berikut ini menunjukkan aspek-aspek konteks siberteks yang ditemukan berikut dengan fungsinya dalam penyampaian maksud.

Tabel 1. Aspek-aspek dan Fungsi Konteks Siberteks

Kode Data	Aspek Konteks Siberteks					Fungsi Konteks Siberteks
	Visual	Spasial	Gestural	Aural	Linguistik	
DTC1	+	+	+	-	+	Memperjelas maksud tuturan
DTC2	+	+	+	-	+	Mempertegas maksud tuturan
DTC3	+	+	+	-	+	Melatarbelakangi maksud tuturan
DTC4	+	+	+	-	+	Menarik perhatian dalam penyampaian maksud tuturan
DTC5	+	+	+	-	+	Menginspirasi pemaknaan maksud tuturan
DTC6	+	+	+	-	+	Mengilustrasikan penyampaian maksud tuturan

Hal mendasar lain yang perlu disampaikan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah ditemukannya sejumlah fungsi konteks siberteks dalam perspektif multimodalitas. Fungsi-fungsi konteks siberteks tersebut diperikan secara terperinci dalam manifestasi aspek-aspek visual, gestural, spasial, aural, dan linguistik seperti disampaikan berikut ini. Aspek-aspek dan fungsi-fungsi konteks siberteks itulah yang sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional di perguruan tinggi.

Fungsi Konteks Siberteks untuk Memperjelas Maksud Tuturan

Fungsi konteks siberteks sebagai pemerjelas maksud tuturan dapat dijelaskan lewat data yang berupa iklan. Iklan Realme 9 Pro+ pada DTC1 diperankan oleh Iqbaal Ramadhan. Secara dominan, iklan tersebut memerantikan wahana bahasa tulis sebagai peranti pokok penyampaian maksudnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik konteks siberteks ini ditemukan dalam teks iklan Realme 9 Pro+ ini dengan fungsi yang diembannya. Penyampaian maksud dalam wujud ragam bahasa tulis ini diwujudkan dalam bentuk emblem visual yang berbunyi ‘trademark’, dan emblem teks dari produk iklan tersebut. Emblem-emblem berdimensi linguistik tersebut dapat dikatakan sebagai substansi maksud dari teks iklan tersebut. Dengan demikian sekali lagi dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik dalam wacana multimodal memegang kendali utama dalam penyampaian maksud. Akan tetapi,

penyampaian maksud dalam iklan berdimensi multimodalitas tersebut ditopang oleh kehadiran aspek-aspek konteks siberteks yang lainnya.

Selanjutnya, perlu dijelaskan pula bahwa secara spasial, kelihatan bahwa keseluruhan spasi atau jarak antara satu entitas gambar dengan yang lainnya, atau antara gambar yang satu dengan tulisan tertentu dapat mendukung kejelasan dari penyampaian maksud dalam iklan berperspektif multimodal ini. Gambar dan tulisan dalam teks iklan tersebut memiliki maksud tertentu, tetapi masing-masing juga mendukung maksud dari keseluruhan teks yang disampaikan utamanya lewat entitas bahasa tulis seperti disampaikan di depan tadi. Dengan perkataan lain, aspek spasial dalam iklan juga berperan serta dalam memperjelas maksud dan akhirnya berperan besar dalam menentukan maksud. Aspek spasial dalam iklan berperspektif multimodal ini ditopang pula oleh pose sosok bintang iklal yang menunjukkan gestur tertentu yang ditampilkan di dalam teks iklan ini. Gesture tersebut menunjukkan bahwa seseorang sedang memperlihatkan produk dengan penuh keyakinan dan melakukan penawaran produk secara intens. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dimensi gestural sebagai aspek konteks siberteks berperan penting juga dalam mendukung aspek linguistik dan aspek spasial dalam memperjelas penyampaian maksud tuturan dalam teks iklan tersebut. Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa fungsi konteks siberteks sebagai pemerjelas maksud tuturan itu disampaikan secara visual dengan empat manifestasi, yakni visual bintang iklan yang diperagakan oleh Iqbaal Ramadhan, visual handphone realme 9 pro+, visual gratis E-Card, visual logo, dan visual warna. Aspek-aspek visual yang bermacam-macam tersebut berperan sangat penting dalam memperjelas maksud dari teks iklan yang berperspektif multimodalitas ini. Paparan di atas sekaligus menegaskan bahwa dalam perspektif multimodalitas, konteks pragmatik dalam perspektif siberpragmatik bukan saja berdimensi sosial, sosietaI, kultural, dan situasional melainkan juga berwujud aspek-aspek non linguistik seperti aspek visual, spasial, gestural, aural yang semuanya berkontribusi signifikan dalam memperjelas penyampaian maksud.

Pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia tentu saja tidak boleh menafikkan kenyataan konteks pragmatik ini karena pragmatik sesungguhnya telah bergeser dalam pragmatik berdimensi siber yang di dalamnya terintegrasi aspek-aspek multimodalitas sebagai dampak perkembangan teknologi. Materi pembelajaran konteks siberteks yang melibatkan materi seperti yang disampaikan dalam DTC 1 berikut ini sangat penting dalam pragmatik edukasional untuk bisa dipadukan secara baik mulai dari tahapan perencanaan pembelajaran.

<p>DTC1</p>	
<p style="text-align: center;">Gambar 1. Poster DTC1</p>	
<p style="text-align: center;">Sumber: https://www.suaramerdeka.com/teknologi/pr-042602637/hadirkan-teknologi-premium-baru-ini-spesifikasi-realme-9-pro-series</p>	

Fungsi Konteks Siberteks untuk Mempertegas Maksud Tuturan

Fungsi konteks siberteks untuk memperjelas maksud tuturan berbeda dengan fungsi konteks siberteks untuk mempertegas maksud tuturan. Dalam teks siberteks, maksud tuturan yang sudah cukup jelas disampaikan itu masih dipertegas lagi agar menjadi semakin jelas maksudnya melalui pemerantian aspek-aspek multimodalitas. Pembelajaran pragmatik edukasional program magister pendidikan bahasa

Indonesia sudah selayaknya memperhatikan integrasi materi teks iklan seperti ditunjukkan pada DTC2 berikut ini agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Di dalam iklan berikut kelihatan bahwa ragam tulis sebagai wahana penyampai maksud pokok dalam iklan ini memiliki peran besar. Manifestasi linguistik konteks siberteks tersebut diwujudkan dalam bentuk logo “OMRON”, judul iklan “DISKON 10%, SALE ITEM STOK, 6 Kategori Populer” dan keterangan seperti “4,188 item Ready Stock Siap Kirim 1 Hari”. Aspek kebahasaan yang diperantikan dalam iklan tersebut berwujud ragam bahasa informal, juga dalam sajian ortografisnya. Dengan pemerantian dimensi kebahasaan informal yang demikian itu, kedekatan relasi iklan tersebut dengan pembaca iklan menjadi lebih terjamin. Distansi sosial iklan dengan para pembaca iklan tidak terbentuk sehingga maksud tuturan menjadi lebih mudah tersampaikan. Dengan demikian jelas sekali kelihatan bahwa di dalam wahana iklan ini terdapat aspek konteks siberteks bersifat linguistik yang diperantikan. Maksud yang disampaikan lewat wahana kebahasaan tersebut dipertegas maksudnya melalui aspek-aspek konteks siberteks.

Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa dalam teks ini tampilan visual yang digunakan untuk mempertegas penyampaian maksud itu direalisasikan secara visual dalam bentuk ‘Sale Item Stok’ dan beberapa alat yang disediakan seperti ‘sensor, switch, relay, power supply cable, connector, timer’. Sekalipun tampilan visual warna dalam iklan tersebut dapat dianggap tidak terlalu menarik, tetap saja pewarnaan visual tersebut ditujukan untuk mempertegas maksud yang hendak disampaikan melalui wahana linguistik. Dengan demikian bahwa wahana sentralnya tetap adalah konteks siberteks yang berdimensi kebahasaan. Aspek spasial juga diperantikan sebagai wahana pemertegas penyampaian maksud dalam iklan tersebut. Jarak antara gambar satu dengan gambar yang lain, dan jarak antara tulisan yang satu dengan lainnya menunjukkan kepaduan yang baik. Kepaduan pemanfaatan aspek-aspek spasial yang kuat tersebut dapat mempertegas penyampaian maksud iklan. Dengan penggambaran di atas maka semakin jelas bahwa perbincangan konteks dalam pragmatik dan pragmatik edukasional tidak bisa hanya bertumpu pada konsep-konsep dan teori-teori saja. Aspek-aspek konteks siberteks yang berdimensi spasial, visual, linguistik, seperti yang ditunjukkan dalam iklan di atas sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia (Yus, 2016). Mahasiswa perlu ditunjukkan bahwa konteks siberteks berperan besar dalam membantu menegaskan maksud tuturan.

Perkembangan teknologi telah membuktikan bahwa sesungguhnya bahasa sama sekali tidak dapat lepas dari budaya yang salah satu dimensinya berwujud teknologi. Kajian bahasa yang dilepaskan dari dimensi budayanya dipastikan tidak akan mampu menggambarkan maksud yang sesungguhnya karena bahasa dan budaya sesungguhnya merupakan satu keping uang logam bersisi dua. Data DTC2 berikut perlu dicermati lebih lanjut dalam kaitan dengan hal ini.

DTC2	 <p style="text-align: center;">Gambar 2. Poster DTC2</p> <p style="text-align: center;">Sumber: https://www.omron.com/global/en/</p>
------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Fungsi Konteks Siberteks untuk Melatarbelakangi Maksud Tuturan

Fungsi konteks siberteks sebagai pelatar belakang maksud ini sejalan dengan fungsi konteks pada umumnya. Konteks dalam pragmatik memang lazimnya berfungsi sebagai pelatar belakang maksud. Iklan kesehatan yang terdapat dalam DTC3 menggunakan bahasa tulis dan tuturan yang disampaikan secara tulis dengan pemilihan diksi yang tepat sebagai wahana iklan. Ragam bahasa yang digunakan relatif bersifat formal dan kosa-kata yang diperantikan tidak terlalu banyak. Kendatipun demikian, pemanfaatan aspek-aspek linguistik konteks siberteks tersebut mampu dipergunakan untuk menyampaikan maksud secara jelas. Kemudian, penekanan makna juga terletak pada pemanfaatan logo produk “Pharmaton” yang terletak di bagian bawah sisi sebelah kanan produk. Selanjutnya, terdapat logo trademark “Pharmaton” yang berada di sebelah kiri atas. Aspek linguistik juga dimanifestasikan dengan bentuk tertulis yang berbunyi, “jaga daya tahan tubuh, saat aktivitas penuh”. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa maksud utama dari iklan kesehatan ini disampaikan lewat bahasa tulis seperti yang disampaikan di atas. Penyampaian maksud utama tersebut ditopang dengan pelatar belakang maksud yang berupa aspek-aspek siberteks lain yang bersifat visual, spasial, gestural, dll. Dalam perspektif multimodalitas, aspek linguistik tidak pernah akan tergantikan oleh aspek-aspek konteks siberteks lainnya yang bersifat nonverbal.

Tampilan visual dalam iklan kesehatan ini direalisasikan terutama dalam bentuk gambar. Tampilan visual yang disajikan didukung maknanya dengan tuturan tertulis agar maksud bisa tersampaikan dengan baik kepada konsumen. Selanjutnya dari dimensi spasialnya, secara keseluruhan jarak antara satu gambar dengan gambar yang lain dapat menunjukkan keterpaduan makna dari penyampaian misi iklan ini. Makna yang ingin disampaikan bisa terlihat dan ditangkap dengan jelas oleh konsumen. Aspek spasial yang disampaikan dengan penuh pertimbangan demikian ini dimaksudkan untuk memberikan latar belakang yang lebih tepat bagi penyampaian maksud lewat aspek-aspek linguistik seperti disampaikan di depan. Aspek gestural yang terlihat dalam sumber data iklan kesehatan ini terlihat dari visual kesibukan orang-orang yang terlihat dalam iklan. Sekalipun sibuk, digambarkan bahwa mereka tetap memiliki semangat tinggi. Suasana panas siang hari tidak menyurutkan semangat mereka beraktivitas karena kesehatan tubuh yang dimilikinya. Jadi jelas sekali bahwa penggambaran orang yang bekerja di siang hari itu melatarbelakangi maksud tuturan.

Pembelajaran konteks siberteks dengan aspek-aspek konteks yang bermacam-macam demikian ini dalam pragmatik edukasional sangat dibutuhkan dan menarik bagi para mahasiswa. Para mahasiswa akan semakin terbuka wawasannya dan mereka akan terbuka kemampuan berpikir kritisnya karena diajak mempelajari bahwa bahasa dan kajian bahasa harus berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat dan budayanya. Teknologi yang dalam studi bahasa melahirkan dimensi-dimensi multimodalitas akan membuka kesadaran kritis mahasiswa bahwa bahasa bertali-temali juga dengan dimensi-dimensi sosial semiotik yang mewadahnya (Wilson, 2017). Akan tetapi perlu ditegaskan pula bahwa aspek konteks siberteks yang berdimensi linguistik menjadi pemegang peran pokoknya.



Fungsi Konteks Siberteks untuk Menarik Perhatian dalam Penyampaian Maksud Tuturan

Penelitian ini juga telah menghasilkan temuan fungsi konteks siberteks yang keempat, yakni sebagai wahana penarik perhatian mitra tutur dalam penyampaian maksud tuturan. Lebih lanjut manifestasi fungsi konteks siberteks tersebut disampaikan sebagai berikut. Dalam iklan DTC4 berikut ini, disampaikan bahwa penggunaan bahasa iklan ini cenderung informal wahananya. Digunakannya ragam ini dimaksudkan untuk menjaga agar iklan menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk bisa dipahami oleh konsumen. Selain itu, kata-kata yang digunakan secara visual menunjukkan nuansa modernitas dari tampilan iklan ini. Penggunaan singkatan ‘TTM’ yang diberikan visual warna merah dan idiom ‘Teman Tanggal Merah’ menjadi salah satu daya tarik konsumen. Penekanan maksud direalisasikan melalui logo iklan dan penggunaan ‘hashtag’. Penyampaian pesan utama dalam iklan adalah penawaran diskon yang dalam aplikasi traveloka, ‘Hemat Pangkal Fun, Diskon sampai dengan Rp.800.000,-’ dan ‘diskon dapat digunakan mulai dari tanggal pemesanan 21 Maret – 3 April 2022’. Dengan diskon ini diharapkan konsumen memesan tiket pesawat, hotel, makanan, paket liburan dan berbelanja dengan harga yang cukup menarik dan murah. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa maksud utama iklan tersebut dituangkan dengan aspek-aspek linguistik iklan. Wahana verbal terbukti tidak pernah dapat digantikan begitu saja oleh wahana nonverbal.

Selanjutnya, aspek-aspek konteks siberteks berdimensi visual dalam iklan promosi ini direalisasikan dengan bintang iklan yang sedang liburan ke pantai, berbelanja, liburan; tiket pesawat, hotel, makanan, paket liburan dan berbelanja. Aspek-aspek visual ini semuanya dimaksudkan untuk semakin menarik perhatian pembaca. Maksud utama iklan yang disampaikan lewat wahana linguistik dapat tertangkap maksudnya dengan baik. Selanjutnya terkait dengan dimensi konteks siberteks yang bersifat spasial, kehadiran konteks itu semakin menjamin keterpaduan makna antara aspek visual dan teksnya. Aspek-aspek spasial perlu diperhatikan karena penyampaian maksud dapat berkurang daya tariknya. Dengan demikian kehadiran aspek konteks siberteks ini sangat penting dalam iklan. Aspek gestural yang terlihat dalam sumber data iklan promosi traveloka ini terlihat dari visual yang ditampilkan pada bintang iklannya. Kebahagiaan yang terpancar dari raut wajah saat merasakan liburan di tanggal merah tergambar dengan baik melalui senyum dan tawa yang tertangkap visual.

Pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia harus bisa mendidik para mahasiswa menjadi calon-calon pendidik yang piawai melakukan riset. Dalam kaitan dengan pembelajaran pragmatik maka para mahasiswa harus disiapkan menjadi peneliti-peneliti pragmatik andal. Pemahaman mereka tentang pragmatik beserta bagian-bagiannya, termasuk konteks siberteks, harus benar-benar baik. Oleh karena itu, materi-materi perkuliahan pragmatik edukasional sangat perlu mengintegrasikan sumber-sumber belajar yang bersifat otentik (Pranowo, 2018); (Mahboob, 2010). Akan tetapi perlu dicatat pula bahwa sesungguhnya tidak semua materi perbincangan mengenai konteks siberteks harus dihadirkan dari iklan. Teks-teks dalam media sosial, media massa daring, dan semacamnya, semua dapat diperantikan dalam pembelajaran.

DTC4	 <p>Gambar 4. Poster DTC4</p> <p>Sumber: https://www.traveloka.com/id-id/promotion/ttm-march</p>
------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Fungsi Konteks Siberteks untuk Menginspirasi Pemaknaan Maksud Tuturan

Maksud tuturan yang disampaikan kadangkala tidak dapat dipahami dengan baik ketika hanya disampaikan lewat kata-kata yang bersifat linguistik saja. Pemanfaatan bahasa di luar bahasa yang berdimensi verbal menjadi sangat penting sekalipun aspek konteks siberteks yang berupa Bahasa tidak pernah bisa tergantikan. Ambil saja contoh bagaimana sekarang ini berbagai sajian berita di televisi, konferensi pers di televisi, hampir semuanya memerhatikan aspek-aspek bahasa yang sifatnya nonverbal sebagai pendukung penyampaian verbal. Dalam banyak hal, gerakan-gerakan gestural tersebut menginspirasi mitra wicara dalam menafsirkan maksud. Di dalam dunia promosi melalui iklan, juga sangat sering diperlihatkan bahasa yang sifatnya nonverbal demikian itu. Dengan pemanfaatan aspek-aspek konteks siberteks yang sifatnya visual, gestural, aural, spasial, penyampaian maksud dalam iklan itu akan dapat terjadi secara baik dan mudah untuk ditangkap oleh pembacanya (Yeh & Swinehart, 2020). Hal yang sama terjadi pada iklan DTC5 berikut ini.

Aspek visual yang tampak dalam iklan promosi ini meliputi: Triple glow serum, bintang iklan diperankan oleh Wendy personil grup Red Velvet, dan warna lebih dominan pink karena memiliki makna serum ini sasaran utamanya adalah kaum perempuan. Aspek visual tersebut mendukung penyampaian pesan yang disampaikan melalui wahana linguistik yang terdapat pada iklan POND'S itu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya aspek konteks siberteks yang bersifat visual tersebut berguna sebagai penginspirasi penyampaian dan pemaknaan maksud. Maksud itu sendiri disampaikan melalui aspek linguistik multimodalitas. Selanjutnya, yang menjadi aspek gesturalnya adalah bintang iklan yang diperankan Wendy dengan wajah sangat menawan dan cerah merekah. Dia sedang menyentuh kulit wajahnya di kening sebelah kiri yang harus dan hal tersebut semakin menegaskan gesture cantiknya Wendy. Hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa kulit wajah yang dimiliki sang aktor cantik ini tampak lebih cerah, lembut dan lembap setelah menggunakan 'TRIPLE GLOW SERUM'. Selanjutnya, jarak antara satu gambar dengan tulisan yang tepat dalam iklan tersebut menunjukkan keterpaduan makna iklan ini. Iklan kosmetik ini bertujuan mempromosikan produk serum Pond's yang dapat memberikan keunggulan wajah seperti sangat cerah, sangat lembut, dan menjadi terkesan lembab. Produk serum Pond's tersebut mengandung 60 x gluta boost C sehingga dapat menjadikan serum ini lebih efektif dari sekadar vitamin C biasa.

Jadi kelihatan sekali bahwa semua dimensi konteks siberteks yang disampaikan di atas berfungsi untuk menginspirasi para penikmat iklan akan maksud utama dari iklan yang disampaikan. Maksud dari iklan itu sendiri disampaikan melalui aspek siberteks yang sifatnya selalu verbal.

DTC5	 <p>POND'S baru TRIPLE GLOW SERUM cerah, lembut, lembap 60x VITAMIN C GLUTA-BOOST-C lebih efektif dari Wendy from Red Velvet</p>
<p>Gambar 5. Poster DTC5 Sumber: https://www.google.com/amp/s/kpopchart.net/2021/04/wendy-red-velvet-cantik-berseri-dalam-iklan-terbaru-ponds-indonesia.html%3famp</p>	

Fungsi Konteks Siberteks untuk Mengilustrasikan Penyampaian Maksud Tuturan

Penelitian ini juga telah menemukan fungsi konteks siberteks lain, yakni sebagai sarana pengilustrasi penyampaian maksud tuturan. Dengan ilustrasi yang disampaikan lewat aspek-aspek konteks siberteks itu, penyampaian maksud yang pada umumnya dilakukan dengan wahana kebahasaan akan menjadi lebih mudah diterima. Banyak orang yang merasa bahwa pesan yang diterima melalui bahasa biasa selalu bersifat kabur dan tidak menarik. Akan tetapi setelah disertai dengan ilustrasi-ilustrasi nonverbal yang mendukung, penyampaian iklan tersebut menjadi jauh lebih hidup dan menarik. Pragmatik edukasional di program magister sangat perlu untuk mengubah substansi pembelajaran tentang konteks yang selama ini berlangsung monoton. Konteks siberteks di era multimodalitas terbukti bermanifestasi sangat berbeda dengan konteks yang terjadi di era monomodalitas dan bimodalitas (Kress, 1990).

Dalam DTC6 berikut ini, iklan Scarlett Glowtensing Serum yang diperankan oleh bintang iklan yang tidak diketahui namanya ini menggunakan gabungan bahasa lisan dan tulis. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa keduanya merupakan dimensi konteks siberteks yang bersifat linguistik. Ragam bahasa verbal yang digunakan merupakan ragam informal. Ragam bahasa yang digunakan lebih dipahami konsumen. Selain itu, hal tersebut memperlihatkan modernitas iklan. Penekanan makna yang terdapat dalam ragam verbal lisan iklan ini diperkuat dengan kehadiran ragam tulis yang direalisasikan melalui nama atau logo pada produk dan logo pada tayangan. Tayangan Reels Instagram tersebut dalam satu tayangan dibagi menjadi dua tampilan yang tampilan atas merupakan video dan tampilan yang bawah merupakan gambar atau poster. Penggambaran semangat aktivitas partisipan, keunggulan produk, dan kemudahan produk tersebut ditunjukkan dengan jarak partisipan. Tayangan iklan tersebut lebih dominan menampilkan sebuah produk serum yang ditawarkan.

DTC6	
	<p>Gambar 6: Poster DTC6</p> <p>Sumber: Sumber: Instagram akun @Scarlett_whitening tanggal unggah 4 Januari 2022 (https://www.instagram.com/reel/CYS9GEBBIJ7/?utm_medium=copy_link)</p>

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan temuan-temuan aspek-aspek konteks siberteks yang lazim ditemukan dalam teks-teks multimodalitas, yakni aspek visual, gestural, spasial, dan linguistik. Aspek aural tidak ditemukan dalam penelitian ini karena kebetulan semua datanya diambil dari sumber data yang tidak melibatkan audiovisual. Dengan demikian aspek konteks siberteks yang berdimensi aural yang semestinya ada dalam teks-teks berbasis multimodalitas tidak hadir. Penelitian ini juga menemukan bahwa maksud pragmatik selalu diwujudkan dalam dimensi siberteks yang bersifat linguistik. Artinya, aspek verbal multimodalitas tetap menjadi penentu utama wahana penyampaian maksud. Adapun aspek-aspek konteks siberteks lainnya yang bersifat nonverbal hanya berfungsi sebagai pendukung penyampaian maksud utama. Terdapat sejumlah fungsi konteks siberteks yang ditemukan dalam penelitian ini dengan data yang relatif terbatas, yakni fungsi memperjelas maksud tuturan, mempertegas maksud tuturan, melatarbelakangi maksud tuturan, menarik perhatian dalam penyampaian maksud tuturan, menginspirasi

pemaknaan maksud tuturan, dan mengilustrasikan penyampaian maksud tuturan. Pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jenis data dan sumber datanya. Keterbatasan-keterbatasan itu menyebabkan temuan penelitian ini menjadi terbatas pula. Maka dapatlah temuan ini dianggap sebagai temuan dari kajian awal. Akan tetapi dalam penelitian yang berwahana lebih besar, peneliti sendiri berjanji akan melakukan penelitian dengan jenis data dan sumber data yang lebih luas sehingga hasil penelitian ini akan menjadi lebih komprehensif dan meyakinkan. Peneliti lain yang memiliki perhatian dan keprihatinan serupa tentu saja diundang untuk melaksanakan penelitian ini. Dengan begitu, temuan konteks siberteks berbasis multimodalitas yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran pragmatik edukasional di program magister akan menjadi lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, H. (2005). Two Approaches to the Positioning of Translations A Comparative Study of Itamar Even-Zohar's "Polysystem Studies" and Gideon Toury's "Descriptive Translation Studies and Beyond." *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/1541>
- Campisi, E., & özyürek, A. (2013). Iconicity as a communicative strategy: Recipient design in multimodal demonstrations for adults and children. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.007>
- Halliday, M. A. K. (1975). Learning how to mean: explorations in the development of language. In *Explorations in language study*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1>
- Halliday, M. A. K. (2015). Language as social semiotic. In *Soziosemiotik. Grundlagentexte*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(81\)90015-4](https://doi.org/10.1016/0346-251X(81)90015-4)
- Hess-Lüttich, E. W. B. (2003). Semiotics: The Basics. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5)
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Jaszczolt, K. M. (2018). Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Kramsch, C. (2002). Language and Culture: A Social Semiotic Perspective. *Adfl*. <https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8>
- Kress, G. (1990). Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0267190500001975>
- Kuhn, E. D. (1984). Speech act theory and pragmatics. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(84\)90068-7](https://doi.org/10.1016/0378-2166(84)90068-7)
- Kunjana Rahardi, R. (2020). Building critical awareness of corona virus-related news: Cyber-pragmatic study of COVID-19 hoaxes on social media. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Leech, G. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? In *Journal of Politeness Research*. <https://doi.org/10.1515/PR.2007.009>
- Leeuwen, van T. (2005). *Introducing Social Semiotics* (1st ed.). Routledge.
- Liddicoat, A. (2007). An Introduction to Conversation Analysis. In *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.11.009>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Locher, M. A., & Graham, S. L. (2010). Introduction to interpersonal pragmatics. In *Interpersonal Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214338.0.1>
- Mahboob, A. (2010). World englishes and higher education. *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/1443>
- McKellin, W. H., Shahin, K., Hodgson, M., Jamieson, J., & Pichora-Fuller, K. (2007). Pragmatics of conversation and communication in noisy settings. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.11.012>
- Mey, J. L. (2003). Context and (dis)ambiguity: A pragmatic view. In *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00139-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00139-X)
- Midtgarden, T. (2012). Critical Pragmatism. *European Journal of Social Theory*. <https://doi.org/10.1177/1368431011432373>
- Nu, A. T. T. (2018). How EFL textbooks accommodate pragmatics: An investigation into a newly published textbook series for Vietnamese upper-secondary school students. *English Australia*

Journal.

- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. (2017). The Trouble with Cyberpragmatics. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.4018/ijcallt.2017010104>
- Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). Intercultural communicative competence for global citizenship: Identifying cyberpragmatic rules of engagement in telecollaboration. In *Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship: Identifying cyberpragmatic rules of engagement in telecollaboration*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58103-7>
- Pranowo. (2018). Integrating Intralingual and Extralingual Cotext in Educational Pragmatic Learning. In *KnE Social Sciences* (Vol. 3, Issue 9). Serial Publication. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2615>
- Rahardi, K. (2020). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. In *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*
- Rahardi, Kunjana. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.24954>
- Rahardi, Kunjana. (2019). Contexts as The Determining Roles of Javanese Phatic ‘Monggo’: Culture-Specific Pragmatics Perspective. *Indonesian Language Education and Literature*. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5035>
- Rahardi, Kunjana. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Penerbit Amara Books.
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Prosiding Seminar PRASASTI*. <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2020). Ketriaditisan Konteks Pragmatik Tuturan Tidak Santun: Perspektif Kultur Spesifik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2340>
- Rahardi, R. K. (2018). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Sosial, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*, 654–658.
- Saeed, J. (2011). Pragmatics and semantics. In *Foundations of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/9783110214260.461>
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Searle, J. R. (1975). A Taxonomy of Illocutionary Acts. In *Language, Mind, and Knowledge*.
- Van Dijk, T. A. (1977). Context and cognition: Knowledge frames and speech act comprehension. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(77\)90035-2](https://doi.org/10.1016/0378-2166(77)90035-2)
- Vicente, B. (2002). What pragmatics can tell us about (literal) meaning: A critical note on Bach’s theory of implicature. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(01\)00047-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(01)00047-9)
- Wijana, I. D. P. (1997). Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Humaniora*.
- Wilson, N. (2017). Linguistic ethnography. In *The Routledge Handbook of Language in the Workplace*. <https://doi.org/10.4324/9781315690001>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik Umum*.
- Yeh, E., & Swinehart, N. (2020). Testing the waters: Developing interlanguage pragmatics through exploration, experimentation, and participation in online communities. *CALICO Journal*. <https://doi.org/10.1558/cj.38529>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context* (A. Fetzer (ed.); 1st ed.). John Benjamin Publishing Company. <https://benjamins.com>
- Yus, F. (2012). Cyberpragmatics. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0309>
- Yus, F. (2016). *Towards a Cyberpragmatics of Mobile Instant Messaging*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41733-2_2

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : R. Kunjana Rahardi
 Institusi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
 Pendidikan : S-3 Doktor Linguistik UGM
 Minat Penelitian : Pragmatik, *Cyberpragmatics*, Virtual Contexts